

Keluarga dan Pendidikan Anak

(Tinjauan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga)

Oleh :
Achmad Hufad

ABSTRAK

Keluarga adalah institusi sosial yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, dan diakui masyarakat, yang memiliki pola interaksi dan kooperasi berdasar pada norma-norma, peranan-peranan dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat. Identifikasi peranan dan status dari anggota keluarga dilakukan melalui suatu sistem tatanan yang dikaitkan dengan cara berfikir kekeluargaan dalam rangka reproduksi.

Kata Kunci : Keluarga dan Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Setiap individu manusia yang hidup, akan menjadi “insan kamil” jika ia melalui dua proses kehidupan awal, yakni : kehidupan pendidikan dan kehidupan keluarga. Pendidikan dalam masyarakat Islam diartikan “*ta’dib, ta’lim dan tarbiyah*”. Ketiga terma ini merupakan konsep praksis pendidikan dalam masyarakat muslim. Hakekat pendidikan adalah alamiah dialami setiap insan, yang bermula sejak embrio, lahir—hidup hingga maut.

Dalam perjalanan kehidupannya, manusia akan selalu berada dan ditandai oleh interaksi dengan lingkungan fisis dan lingkungan sosial. Interaksi inilah yang akan mampu menjadikan manusia sebagai dirinya. Oleh karenanya, kodrat manusia dibentuk oleh lingkungannya (lingkungan sosialnya).

Lingkungan hidup sosial manusia, terdiri dari lingkungan keluarga dan di luar keluarga. Keluarga sebagai pintu pertama dan utama yang dilalui individu merupakan sarana awal dan pokok dalam membentuk kepribadian, dari keluargalah seseorang melangkah keluar. Di dalam keluarga seseorang dapat hidup bersama dengan sekelompok orang secara akrab. Karena salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih anak, menjaga dan mendidik anak-anak. Sehingga, peranan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama, memiliki signifikansi dengan kepribadian anak. Sebagaimana dinyatakan oleh John Locke, bahwa setiap individu memiliki temperamen yang khas, namun ini akan ditentukan oleh lingkungan. Maka dengan demikian, anak harus belajar sejak dini (infancy), karena hanya dengan melalui pendidikan

dini, anak akan menjadi arif. Dalam konteks itu, bagaimana peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, menjadi fokus pembahasan.

PEMBAHASAN

Konsep Keluarga :

Keluarga adalah institusi yang paling penting dalam kehidupan seseorang, karena dari keluarga seseorang melangkah keluar dan kepada keluarga pula seseorang akan kembali. Di dalam keluarga seseorang hidup bersama dengan sekelompok orang secara akrab. Sebab keluarga merupakan *community primer* yang paling penting, yang mencerminkan keakraban yang relative kekal (Roucek dan Warren, 1994:126). Secara etimologis keluarga terdiri dari perkataan “kawula” dan “warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya (Ki Hadjar Dewantara). *Keluarga* adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya (Bertrand, 1993:1267; Murdock, 1994:197)).

Secara literal keluarga adalah merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami—isteri dan anak. Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut (Maulana M. Ali, 1980: 406).

Lebih lanjut pendefinisian atas pengertian keluarga tersebut dapat dilihat dari dua dimensi hubungan,¹ yakni: *hubungan darah dan hubungan sosial*. Dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dan lainnya. Berdasarkan hubungan ini keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun bisa saja diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Atas dasar dimensi hubungan sosial ini terdapat keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing saling merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalani oleh

¹ Moch. Shohib (1999:17-21), Mohamad Isa Soelaeman (1994)

kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Di dalam al-Qur'an kata keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*. Informasi yang diberikan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqy ² tentang kata keluarga di dalam al-Qur'an, menurutnya kata keluarga diulang sebanyak 128 kali dan sesuai dengan konteksnya, kata-kata dimaksud tidak selamanya menunjukkan pada arti keluarga sebagaimana dimaksudkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada surat Al-Baqoroh ayat 126, misalnya kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selain surat An-Nisa ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya kata "*ahl*" dalam al-Qur'an ditunjukkan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak. Pada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan pengertian keluarga adalah: Q.S. Hud:46, (*Hai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu*); Q.S.Thaha:132 (*Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk menderikan shalat*); Q.S.an-Nisa:4 (*... maka kirimkanlah orang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan*).

Mengacu kepada uraian sebelumnya, dimana keluarga sekurang-kurangnya terdiri dari suami—isteri, anak, maka kajian tentang keluarga ini dapat dilakukan dalam konstelasi ayat-ayat Qur'an, terutama yang berkaitan dengan tujuan terciptanya keluarga, peran dan tugas suami—isteri (orang tua), hak dan kewajibannya, manajemen keluarga, yang ini semua mengacu kepada terciptanya keluarga yang berkualitas yang dapat menopang tugasnya dalam membina putera—puteri dalam keluarga dimaksud.

Dalam melihat bagaimana peranan keluarga dalam membina masa depan putera—puterinya secara berkualitas dan berdayaguna dapat dilihat Q.S. al-Anfal: 28 (*bahwa harta dan putera—puteri yang tumbuh dalam keluarga dipandang sebagai fitrah atau ujian dari Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan*). Q.S. al-Kahfi:46 (*Harta dan anak-anak adalah perhiasaan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*).³ Ayat-ayat itu memberi petunjuk tentang peran kependidikan yang harus dilakukan keluarga. Dan bahkan dalam Hadist dinyatakan bahwa "*setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama yahudi, Nasrani dan Majusi* (H.R.Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi). Kemudian,

²Lihat Maulana Muhamad Ali. 1980: 410-412

³Ayat-ayat ini dirujuk dari Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama RI, tahun 1992. Edisi Revisi.

Didiklah anakmu sekalian dengan tiga perkara: mencintai nabi, mencintai keluarga dan membaca al-Qur'an (H.R. Abu Daud)⁴.

Dari gambaran tentang konsepsi keluarga dan pentingnya keluarga dalam totalitas kehidupan insaniah, dalam mencapai tujuan-tujuan mulia, seperti saling membina kasih sayang, tolong-menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi. Maka dengan begitu, keluarga amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan yang beradab. Juga, sekaligus sebagai landasan bagi terwujudnya masyarakat beradab.

Konsep Pendidikan:

Pengertian Pendidikan, secara umum dan universal term pendidikan memiliki beragam definisi, beberapa universalitas definisi itu antara lain digambarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan adalah pengaruh yang dilaksanakan oleh orang dewasa atas generasi yang belum matang untuk kehidupan sosial (Emile Durkheim dalam Muhamad Said, 1995:73); (2) Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk perilaku lainnya di dalam masyarakat dimana yang bersangkutan hidup (Dictionary of Education dalam PPIPT, 1992:17); (3) Pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta (Brubacher, 1992:37); (4) Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha penyiapannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah (Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, 1992:257); (5) Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan (Tim Dosen IKIP Malang, 1991:2); (6) Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, fikiran, dan tubuh anak, dalam pengertian tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan alamnya dan masyarakatnya (Ki Hajar Dewantara).

Keragaman definisi pendidikan tersebut di atas, menggambarkan keberbedaan dimensi penekanan terhadap pendidikan, namun demikian satu sama lain bersifat saling melengkapi, sehingga memberikan makna yang luas terhadap konsep pendidikan. Dari definisi itu diperoleh kesamaan esensi yakni mengandung unsur-unsur; (1) pendidikan itu bertujuan; (2) pendidikan merupakan upaya yang disengaja atau tidak disengaja; (3) pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

⁴ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, 1997:115

Dilihat dari perspektif kebudayaan, pendidikan itu mencerminkan gejala, peristiwa kebudayaan, sehingga Fuad Hasan (1986) menegaskan bahwa pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Karena itu upaya pendidikan diarahkan kepada keseluruhan aspek kebudayaan dan kepribadian, dan harus mengacu pada pembinaan cita-cita hidup yang luhur, sehingga pendidikan itu, sebagaimana dikatakan oleh Tagore menjadi: „*self-education*”.

Konsep pendidikan dalam khazanah praksis pendidikan umat islam didefinisikan sebagai konsep „*Tarbiyah*”, istilah inilah yang cenderung digunakan⁵, walaupun kata pendidikan bisa juga berasal dari kata yang memiliki arti *ta’dib*, *ta’lim*. Menurut pakar pendidikan islam, kata tarbiyah sangat lazim digunakan. Kata tarbiyah berakar tiga kata, yakni (1)*rabaa-yarbuu* yang berarti ‘bertambah’ dan ‘berkembang’; (2)*rabiya-yarbaa* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* berarti ‘tumbuh’, dan ‘berkembang’; (3)*rabba yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti ‘memperbaiki’, ‘mengurusi kepentingan’, ‘mengatur’, ‘menjaga’, dan ‘memperhatikan’.

Bahkan menurut Hery Noer Aly⁶ tidak hanya menguasai, memimpin, tetapi menjaga dan memelihara. Oleh karenanya kata *al-Rabb* juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau memnuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Dalam buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat (Abdurrahman An Nahlawi, 1996:20-21) berturut-turut diuraikan: (1)*Imam al-Baidhawi* (meninggal tahun 685H) mengatakan bahwa pada dasarnya *ar-arb* itu bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah ‘menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan’; (2) *Ar-Raghib al-Ashfahani* (meninggal tahun 502) mengatakan bahwa *ar-Rab* berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah ‘menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan; (3)*Abdurrahman al-Bani* (1397) mengambil konsep pendidikannya dari akar-akar kata tersebut, bahkan lebih lanjut ia menyatakan tiga unsur penting, yakni: menjaga dan memelihara anak; mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasannya; serta mengerahkan potensi dan bakat agar mencapai kesempurnaan, yang kesemuanya dikerjakan secara bertahap.

⁵Abdurrahman An Nahlawi (1996: 20)

⁶ Kata *al-Rab* adalah bentuk asal (*mashdar*) yang dipinjam (*musta’sar*) untuk bentuk pelaku (*fi’il*) dan hanya digunakan bagi Allah swt.dalam arti mengurus dan memelihara kemaslahatan segala yang ada (Hery Noer Aly, 1999:4)

Lebih lanjut Abdurrahman An Nahlawi (1996:21-22) menyimpulkan bahwa (1)pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, sasaran, target; (2)pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah, karena ia pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interkasi fitrah; (3)pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang dalam membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya; (4)peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.

Jadi konsep pendidikan (pendidikan Islam) adalah membawa pemahaman terhadap konsep syariat agama, sebab agama harus menjadi akar pendidikan dalam arti keseluruhan tabiat manusia harus mencerminkan tabiat beragama. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks konsep 'tarbiyah' berarti (1)memelihara fitrah anak; (2)menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (3)mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta (4)bertahap dalam prosesnya.

Pendidikan dalam perspektif konsep 'ta'lim' dan 'ta'dib' yang mengandung makna⁷ serupa dengan kata 'tarbiyah' dapat diuraikan berikut ini. Istilah 'ta'lim' memiliki makna (1)proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengertian ini merujuk pada Q.S.al-Nahl:78 yang artinya *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur"*; (2)proses 'ta'lim' tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam ranah (domain) kognisi semata, tetapi terus menjangkau ranah psikomotorik dan afeksi. Ini merujuk pada Q.S.Al-Baqarah:151 yang artinya *... sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkanmu Al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*. Atas dasar ini, maka pendidikan tilawah al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca secara harafiah, tetapi membaca dalam arti perenungan (kontemplasi) yang dalam, yang akan melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu. Oleh karena itu Abdul Fatah Jalal (h.29-34) menyebutkan justru melalui cara demikian seseorang akan dapat mencapai tingkat 'tazkiyah (proses penyucian diri)' yang membuat mampu berada dalam kondisi siap ke tingkat 'al-hikmah' yang berarti integrasi antara ilmu, penrkataan dan perilaku seseorang dalam bentuk keperibadian.

⁷ Hery Noer Aly (1999, 7-9)

Sedangkan istilah *'ta'dib'*⁸ menurut Al-Attas, berasal dari kata *'adab'* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan tingkat dan derajatnya berdasar kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rokhaninya. Maka atas dasar konsep ini, ia mendefinisikan pendidikan sebagai *"pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan demikian rupa, sehingga hal ini membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan"*.

Atas dasar uraian tersebut, maka term-term itu dapat disimpulkan bahwa (1) *'ta'lim'* adalah mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan; (2) *'tarbiyah'* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan keperibadian, serta (3) *'ta'dib'* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Diakui bahwa manusia adalah Makhluk Educable, karena secara kondrati (fitrahnya) manusia dibekali kemampuan untuk belajar dan mengetahui fenomena, nomena bahkan hal-hal yang transenden. Ini dapat ditelusuri dari Firman-firman Allah, antara lain : (1) Q.S.al-'Alaq: 3 dan 5, yang artinya; *Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*; (2) Q.S.Al-Baqoroh 31-32, yang artinya *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar'. Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami...'".*

Disamping itu secara kasat kita tahu, bahwa manusia dianugrahi segala sarana untuk belajar, yakni penglihatan, pendengaran, dan hati (qolbu). Yakni: *Waja'ala lakumussam'a wal-bashoro wal-afidah, la'allakum tasykuruun* (Q.S.an-Nur:78). Dalam konteks ini, maka seorang tokoh Islam *Al-Maududi*⁹ memberikan penegasan bahwa *"pendengaran"* merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh, *"penglihatan"* merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian, *"hati"* merupakan sarana membersihkan ilmu pengetahuan dari kotoran dan noda sehingga lahir ilmu pengetahuan yang murni. Dan jika manusia tidak memanfaatkan sarana pendidikan ini, ia dapat digolongkan sebagai

⁸ Baca juga Yusuf A. Faisal (19 95), Hery Noer Aly op.cit

⁹ Abdurrahman An Nahlawi (1996:43)

makhluk yang penuh dengan kehinaan. Hal ini dapat merujuk pada Q.S.al-A'raf :179 [*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*]. Bahkan jika hal itu dikaitkan dengan Q.S.al-Balad: 8-9 [*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan bibir*], dan Q.S.ar-Rahman:1-4 [*Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara*].

Konsep Pendidikan Keluarga:

Keluarga sebagai sebuah lembaga atau masyarakat pendidikan yang pertama, senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan biologik bagi anak dan serta merta merawat dan mendidiknya. Keluarga mengharapkan agar tindakannya itu dapat mendorong perkembangan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya, dan sekaligus yang dapat meneirima, mengolah, menggunakan dan mewariskan kebudayaan. Karena itu Colley (Roucek dan Warren, 1994:127) menyebut keluarga itu sebagai kelompok inti, sebab ia adalah dasar dalam pembentukan kepribadian. Keluarga sebagai masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa. Bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan keluarga dan masyarakatnya diperkenalkan oleh keluarga kepada anak.

Pengertian Pendidikan Keluarga. Poggler¹⁰, menyatakan bahwa pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan, tetapi pendidikan yang 'organik' yang didasarkan pada 'spontanitas', intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Ini berarti bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pembiasaan dan

¹⁰ A. Hufad. 1997. Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Sosialisasi dan Perkembangan Kepribadian Anak. (h.18-20).

improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Perilaku para pendidik dalam pendidikan keluarga umumnya timbul secara spontan sesuai dengan munculnya keadaan. Anak manusia yang baru lahir diterima oleh orang tuanya, kakaknya dan keluarga lain sebagai orang 'terdekatnya'. Bayi (anak) akan dimasukkannya dalam lingkup penghidupan dan adat istiadat keluarganya. Nilai-nilai kebudayaan keluarga lebih banyak dikenal dan dialami anak menurut cara yang 'masuk hati', artinya lebih banyak pengalaman yang bersifat irasional daripada rasional. Dalam rangka anak sampai pada saat perkembangan memasuki berbagai susunan dan peraturan hidup manusia, maka pembiasaan sangat diutamakan dalam pendidikan keluarga. Perilaku anak yang menyimpang dari norma-norma keluarga dan masyarakatnya diatasi melalui tindakan dan akibatnya. Walaupun anak memasuki lembaga pendidikan lain (sekolah dan masyarakat), tidak berarti pendidikan keluarga harus berkurang apalagi berhenti. Oleh karena itu menurut Immanuel Kant bahwa 'manusia menjadi manusia karena pendidikan', dan intisari pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda (Driyarkara, 1992:78), yang pada dasarnya bersumber dari pendidikan keluarga.

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga pada dasarnya akan terkait dengan sejumlah fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Fungsi-fungsi itu adalah (1) mengekalkan kelompok; (2) mengatur dan melatih anak; (3) memberikan status inisial pada anak; (4) mengarah dan mengontrol dorongan-dorongan seksual dan parental; (5) menyediakan suatu lingkungan yang intim untuk kasih sayang dan persahabatan; (6) menetapkan suatu dasar warisan kekayaan pribadi; dan (7) mensosialisasikan anggota baru.

Menilik kepada esensi pentingnya peranan yang harus dimainkan keluarga dalam mendidik anak, maka Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua yang berkedudukan sebagai

penuntun (guru), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Juga, di dalam alam keluarga setiap anak berkesempatan mendidik diri sendiri, melalui macam-macam kejadian yang sering memaksa sehingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri sendiri¹¹.

Pada alam keluarga, Kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sangsi dan hukuman, adalah merupakan sifat pendidikan terhadap anak yang khas dalam sebuah keluarga. Baik dalam wujud pekerjaan kerumah tanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. Dalam konteks ini ajaran al-Qu'an berbicara mengenai peranan tempat tinggal atau rumah dimana keluarga berada. Seperti tercermin dalam kata *bait* (*al-bait*, *buyut dsb*).

Term rumah (*al-bait*) terkadang dikaitkan dengan pemilik rumah, dikaitkan dengan fungsinya sebagai tempat tinggal manusia dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya yang berbeda. (lihat: Q.S. Annur:61; al-Ahzab:34,53; dsb.). Menilik kepada esensi ayat al-Quran tentang rumah dengan segala aspeknya, maka secara keseluruhan rumah adalah memperlihatkan macam-macam fungsi, seperti tempat ibadah yang dimuliakan Tuhan, tempat tinggal anggota keluarga, tempat menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian secara normatif keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggalnya merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, dan disinilah fungsi rumah sebagai tempat belajar bagi anggota keluarga yang bersangkutan, setelah mesjid dan lingkungan pendidikan lainnya.

FILOSOFI: SOSIO-PSIKO-TEOLOGIS PENDIDIKAN ANAK DAN KELUARGA

¹¹ Ahmad Syalabi. 1987:57 . Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang, hal 57

Fungsi keluarga dalam Pendidikan Anak:

Mengacu pada makna keluarga dalam konteks sosiokultural Indonesia pada khususnya, diketahui bahwa keluarga memiliki fungsi-fungsi : (1) sebagai persekutuan primer, yaitu hubungan antara anggota keluarga bersifat mendasar dan eksklusif karena faktor ikatan biologis, ikatan hukum dan karena adanya kebersamaan dalam mempertahankan kehidupan; (2) sebagai pemberi afeksi (kasih sayang) atas dasar ikatan biologis atau ikatan hukum yang didorong oleh rasa kewajiban dan tanggung jawab; (3) sebagai lembaga pembentukan yang disebabkan faktor anutan, keyakinan, agama, nilai budaya, nilai moral, baik bersumber dari dalam keluarga maupun dari luar; (4) sebagai lembaga pemenuhan kebutuhan, baik yang bersifat material maupun mental spiritual; (5) sebagai lembaga partisipasi dari kelompok masyarakatnya, yaitu berinteraksi dalam berbagai aktivitas, baik dengan keluarga lain, masyarakat banyak maupun dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dari sejumlah fungsi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa keluarga menanggung jawab dalam pembentukan sumber daya insan kamil, karena memang disitulah untuk pertama kali seseorang mengawali kehidupan. Seseorang lahir, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan selanjutnya melepaskan diri dari keluarganya guna membentuk keluarga baru. Karena itu, maka kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Dalam keluarga terjadi interaksi antara anggota keluarga. Interaksi antara suami-isteri, suami (ayah) dengan anak, isteri (ibu) dengan anak. Bahkan antara keluarga dengan keluarga lain. Dalam interaksi itu akan terjadi proses belajar, pembinaan, pembimbingan, atau proses pendidikan.

Proses pendidikan anak dalam keluarga akan terjadi timbal balik, yaitu orang tua mendidik anaknya dan sebaliknya orang tuapun turut dikembangkan pribadinya dengan adanya anak. Begitu pula proses belajar

berkeluarga antara suami dan isteri terjadi timbal balik. Pada kalangan manapun, lembaga keluarga banyak memberikan ontribusi pendidikan kepada anak-anak, terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Lembaga keluarga menjadi agen sosialisasi dan agen pembentukan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada mulanya dalam keluargalah terjadi pembelajaran tentang *norma, kaidah atau tata nilai dan keyakinan agama*. Orang tua akan menjadi “model” atau panutan pertama yang akan ditiru oleh anak. Karena itu peranan lembaga keluarga menjadi dominan dalam proses pendidikan kepribadian dan watak bagi anak.

Atas dasar itu pendidikan dalam keluarga merupakan fungsi dari lembaga keluarga. Kegiatan pendidikan dalam keluarga meliputi : keyakinan agama, nilai moral, nilai budaya, dan aspek kehidupan kerumahtanggaan. Proses pendidikannya akan berlangsung dengan panutan, pengajaran, pembinaan atau pembimbingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.

Kebermaknaan Pendidikan Keluarga :

Sudah berulang kali dikemukakan bahwa keluarga sebagai masyarakat pendidikan yang pertama dan utama menjadi faktor *dasar dalam pembentukan pribadi anak*. Sudah tentu dalam lingkungan keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. *Freud* telah membuktikan bahwa masa pendidikan kkeluarga pada dua tahun pertama merupakan tahun-tahun yang menentukan perkembangan kepribadian anak pada masa depannya (Ali Syaifullah, 1994: 109). *Koning* (1974) menegaskan bahwa dasar-dasar dari lapisan watak dan kepribadian terbentuk dalam perkembangan awal dari umur satu sampai empat tahun dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarga (Muhamad Said, 1995: 125). *Liklikuwata* mengutarakan bahwa kenakalan seorang anak akibat dari latar belakang yang serba semrawut dan sebaiknya faktor keluarga sebagai faktor dasar

dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis (Isye Soentoro dalam Sarinah, 1984: 30).

Ilustrasi diatas memberikan indikasi bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak. Dasar kepribadian ini terbentuk melalui hubungan yang mendasar dalam bidang emosi yang dilandasi ikatan cinta yang kuat. Di atas dasar kepribadian inilah “mengendap lapisan-lapisan” baru dari watak dan kepribadian sebagai hasil sosialisasi anak dan remaja di dalam/di luar lingkungan keluarga, dalam lingkungan kerja serta lingkungan kehidupan orang dewasa. Namun, perlu ditegaskan bahwa dalam proses sosialisasi yang manapun juga, tidak ada yang begitu dalam pengaruhnya ketimbang pengalamannya di dalam lingkungan keluarga dari masa kecilnya. Dalam hal ini Kartini Kartono (1996; 3) menjelaskan bahwa sekalipun kita berusaha sekuat tenaga untuk melupakan unsur “anak-anak” pada usia dewasa dan usia tua, namun dunia kanak-kanak itu tetap memberikan stempel yang jelas pada kepribadian kita sekarang.

Nilai kebermaknaan pendidikan keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli pendidikan dari jaman yang silam (Ngalim Purwanto, 1995: 85-87) *Comenius* (1592-1670) telah menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan dalam keluarga yang disebutnya sebagai “*scolamaterna*” (sekolah ibu). Di dalam bukunya “*informatium*” dia mengutarakan bagaimana caranya orang tua harus mendidik anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anaknya. *Rousseau* (1712-1778) telah menegaskan bahwa alam anak-anak yang belum rusak harus dijadikan dasar pendidikan dan anak itu bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Karena itu anak-anak harus dididik sesuai dengan alamnya. *Salzmann* (1744-1811) memberikan penegasan bahwa segala kesalahan anak-anak itu akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya, terutam orang tua. Orang tua dalam pandangannya

adalah sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang merugikan kesehatannya dan menyakiti perasaan-perasaan kehormatannya. *Pestalozzi* (1746-1827) telah memandang bahwa pendidikan keluarga itu merupakan unsur pertama dalam kehidupan masyarakat. Dia juga mengutarakan tentang bagaimana caranya memberikan pelajaran dan pendidikan agama kepada anak-anak.

Fungsi apa yang harus dilakukan oleh para pendidik dalam pendidikan di lingkungan keluarga ? *Simandjoentak* (1978) mengutarakan bahwa fungsi orang tua dalam lapangan pendidikan keluarga adalah (1) pembiasaan; (2) pendidikan intelektual, moral, dan emosional; (3) pendidikan kewarganegaraan; dan (4) pengembangan moralitas, terutama moralitas agama. *Ali Syaifullah* (1994: 110-111) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan keluarga, yaitu (1) pendidikan budi pekerti; (2) pendidikan sosial; (3) pendidikan kewarganegaraan; (4) pembentukan kebiasaan; dan (5) pendidikan intelek. *Mollenhauer* (1975) menegaskan bahwa pendidikan keluarga harus memenuhi tiga fungsi, yaitu (1) fungsi kuantitatif, yaitu penyediaan bagi pembentukan perilaku dasar; (2) fungsi selektif untuk menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar; dan (3) fungsi pedagogik integratif untuk mewariskan nilai yang dominan (Muhamad Said, 1995: 152).

Semua fungsi yang diutarakan oleh para ahli tersebut pada dasarnya mengandung makna yang senada, yaitu segala kegiatan utama yang harus dilakukan oleh para pendidik dalam lingkungan keluarga adalah untuk menolong perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Agar semua fungsi itu dapat berjalan diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu, diantaranya adalah "*kurikulum keluarga*", pemahaman tentang hakekat dan tahap-tahap perkembangan anak, dan kemampuan melakukan pekerjaan pendidik.

Kurikulum Keluarga :

Para pendidik dalam lingkungan keluarga tidak akan dapat melaksanakan fungsi pendidikan keluarga sebagaimana mestinya, jika tidak ditunjang dengan kelengkapan materi “kurikulum keluarga” yang akan menunjang semua fungsi tersebut. Apa yang seharusnya menjadi materi “kurikulum keluarga” ?

Materi “kurikulum keluarga” hendaknya berisi disekitar : (1) bahasa; (2) peranan-peranan dasar; (3) harapan-harapan; (4) cara bereaksi; (5) struktur hubungan; (6) jarak terhadap harapan; (7) identitas pribadi; (8) identitas sosial; (9) pola cara menanggapi dunia; (10) analisis pengalaman anak; (11) analisis materi dan cara belajar anak; (12) fleksibilitas kesempatan; (13) penentuan status; (14) gambaran karir pendidikan; (15) norma-norma, termasuk norma nasionalisme, patriotisme, dan perikemanusiaan; dan (16) nilai-nilai.

Wawasan Hakekat Anak :

Walaupun “kurikulum keluarga” sudah lengkap misalnya, namun fungsi pendidikan keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya seandainya para pendidik dalam lingkungan keluarga itu tidak mempunyai wawasan tentang hakekat anak. *Siapakah anak itu ?*

Setiap anak pada hakekatnya memiliki “tenaga dalam” yang menggerakkan hidupnya untuk memahami kebutuhan-kebutuhannya. Di dalam diri anak akan ada fungsi bersifat *rasional* yang bertanggung jawab atas perilaku intelektual dan perilaku sosialnya. Anak mempunyai *dorongan* untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif, akan mampu *mengatur* dan *mengontrol* dirinya dan akan mampu pula *menentukan* nasibnya sendiri, namun ia senantiasa akan berada dalam proses “*menjadi*”, yang terus berkembang dan tidak akan pernah selesai. Dalam hidupnya ia akan *melibatkan dirinya* dalam usaha untuk mewujudkan dirinya, *membantu orang lain* dan *membuat dunia* lebih baik untuk ditempati. Anak merupakan suatu keberadaan yang *berpotensi* yang perwujudannya merupakan

ketakterdugaan, namun potensinya itu *terbatas*. Anak adalah *makhluk Tuhan* yang mengandung kemungkinan untuk menjadi orang *jahat atau baik*. Anak merupakan makhluk yang *reaktif* yang perilakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. *Lingkungan* adalah penentu perilakunya dan sekaligus menjadi sumbernya, namun perilakunya itu sendiri merupakan hasil perkembangannya, kemampuan yang dipelajarinya (Roni Artasasmita, 1992: 28-29). Karena itu Prof. Pranyoto Setjoatmodjo menegaskan bahwa anak didik itu adalah individu-individu yang “*multi talented*” (YP2LPM, 1994: 131). Namun, anak-anak itu *bukan manusia*, laksana gelintiran telur-telur yang masih perlu dierami dan ditetesi oleh hangatnya pendidikan (Daldjoeni, 1995: 37).

Berdasarkan pada asumsi bahwa jika anak yang baru dilahirkan itu suci, maka anak itu dapat dididik dan memang membutuhkan pendidikan, sesuai sabda Nabi Muhammad saw bahwa “*anak yang baru lahir adalah suci bersih, ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, Majusi*”. Rousseau menyatakan pula, bahwa semua benda adalah baik sebagai ciptaan dari penciptanya, tetapi menjadi kotor di tangan manusia (Ulich, 1959: 22). Namun, para pendidik di lingkungan keluarga perlu mempunyai wawasan yang jembar tentang tahap-tahap perkembangan anak. *Driyarkara* menegaskan bahwa tindakan-tindakan mendidik itu harus disesuaikan dengan usia anak dan diatur menurut perkembangannya.

Menurut *John Locke* ¹² bahwa tiap individu itu mempunyai temperamen yang khusus, namun temperamen tersebut ditentukan/dipengaruhi oleh lingkungan. Olehnya itu anak harus belajar sejak masa invacy, karena melalui pendidikan, anak akan menjadi arief, dan lebih bijak. Adapun proses perkembangan/pembentukan anak melalui lingkungan tersebut antara lain :

1. Association, yaitu proses mengasosiasikan pikiran dan perasaan dengan kejadian-kejadian yang dialami di sekitar anak.

¹² Patricia H. Miller, tentang Early Theories Preformation, Locke and Rousseau, dalam Refleksi-refleksi Teori Psikologi Perkembangan, Oleh Mustafa, Bandung: PPS UNPAD

2. Repetition, yaitu proses mengulang-ulangi apa yang telah kita lakukan sehingga pada akhirnya dapat kita kerjakan dengan sempurna.
3. Imitation, yaitu proses mengembangkan diri dengan jalan melalui peniruan-peniruan terhadap apa yang dilihat oleh anak disekitarnya.
4. Reward dan punishment, yaitu proses perkembangan diri anak yang diakibatkan adanya motivasi untuk berperilaku yang baik setelah adanya perolehan hadiah dan hukuman.

Dari keempat proses-proses tersebut *Locke* meyakini bahwa dalam proses perkembangan diri anak, keempat hal tersebut sering terjadi secara bersamaan.

Dalam konteks perkembangan anak, *Rousseau's dalam Theory of Development* nya mengemukakan bahwa, anak mempunyai tempat yang khas di dalam kehidupannya, ketika kita melihat secara sederhana kita akan mengetahui bahwa anak itu sangat berbeda dengan kita (orang dewasa). Anak memiliki cara melihat, cara berpikir, dan cara merasa. Hal ini sejalan dengan yang berpandangan bahwa anak berbeda kapasitas dan tingkatannya. Jika kita ingin agar bawaan itu terproses dengan baik, maka kita harus mempelajari dan memahami dengan baik mengenai tahapan atau tingkatan perkembangan, yang mana *Rousseau* membagi empat (4) tahap atau tingkatan perkembangan antara lain :

1. *Infacy* (dari lahir sampai usia 2 tahun). Pengalaman anak dimulai secara langsung melalui sense (perasaannya), mereka mengetahui sesuatu mengenai ide atau reasoning. Pengalaman sederhana mereka itu melalui rasa senang dan rasa sakit. Meskipun anak aktif dan mempunyai rasa ingin tahu dan belajar dengan kuat, mereka secara konstan mencoba untuk merasakan sesuatu yang mereka dapatkan dan dengan melakukannya itu dia telah telah belajar mengenai ; panas, dingin, kasar, halus, dan lain-lain mengenai kualitas suatu obyek. Pada fase ini anak juga mulai belajar bahasa yang mana

- mereka melakukannya sendiri. Di dalam sense (perasaan) mereka mengembangkan tata bahasanya secara terus-menerus dan berupaya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.
2. *Childhood* (usia 2 tahun sampai 12 tahun). Pada tingkatan ini anak mulai mandiri, dia sudah dapat berjalan, berbicara, dan dapat berlari tanpa bantuan orang lain, mereka mulai mengembangkan kemampuannya meskipun masih bersifat realistis, belum mampu terhadap hal-hal yang bersifat abstrak.
 3. *Late Childhood* (umur 12 sampai 15 tahun). Pada tingkatan ini terjadi transisi antara masa anak dan masa dewasa. Selama periode ini anak secara fisik anak sudah kuas, umumnya terjadi transisi antara masa anak dan masa dewasa. Selama periode ini anak secara fisik anak sudah kuas, umumnya sifat agresif, suka menantang, secara kognitif sudah mampu berpikir secara abstrak, sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan yang rumit.
 4. *Adolescence*. Pada fase ini anak mengalami kelahiran yang kedua, yaitu dengan ditandai perubahan badan, keinginan yang besar untuk bekerja, terjadi perubahan temperamen. Pada masa ini juga berkembang kognitif dia dapat memikirkan konsep-konsep abstrak dan lebih tertarik kepada masalah-masalah teoritis. Pada fase ini merupakan mulainya terbentuk kehidupan sosial yang benar.

Tindakan Mendidik Anak :

Kelengkapan “kurikulum keluarga” dan pemahaman yang jembar akan hakekat dan perkembangan anak, belum menjamin pendidikan keluarga dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya, jika para pendidik di lingkungan keluarga tidak berkemampuan untuk melakukan pekerjaan mendidik, lebih-lebih jika melakukan tindakan-tindakan yang menghambat

atau merugikan perkembangan pribadi anak. *Tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan adalah mendidik anak di lingkungan keluarga ?*

Menurut hemat penulis tindakan-tindakan yang paling memadai dalam mendidik anak di lingkungan keluarga adalah segala tindakan yang mencerminkan peranan, sebagaimana disodorkan oleh KI Hajar Dewantara (PPIPT, 1992: 113), sebagai “among” dengan asas “ing ngarso sing tulodo”, “ing madya mangun karsa”, dan “tut wuri handayani”. Ganjaran dan hukuman, bantuan, pengarahan, penanaman faham “bebas merdeka”, dan disiplin, sebagaimana dirinci oleh Ki Hajar Dewantara menjadi sepuluh faham (Tukiman Taruna, 1995: 27), pada dasarnya bersumber kepada tiga asas itu.

Tindakan mendidik anak yang mencerminkan fungsi pendidikan dalam keluarga harus disertai dengan *alat pendidikan*, yaitu *pembiasaan* dan *pengawasan*, *perintah* dan *larangan*, dan *ganjaran* dan *hukuman* (Ngalim Purwanto, 1995: 224). Namun dalam menggunakan alat-alat pendidikan ini para pendidik dalam lingkungan keluarga hendaknya berperan sebagai “among” dan berpijak kepada tiga asas yang diutarakan di atas. Tindakan pendidikan yang menyimpang dari ketiga asas tersebut, dapat menimbulkan terjadinya proses disosialisasi yang menuju ke arah pembentukan dan perkembangan kepribadian anak yang “berantakan”. Proses pendidikan dan proses sosialisasi ini sangat berkaitan, bahkan saling tumpang tindih, sehingga Nasution (1993: 142) menyatakan bahwa sosialisasi itu dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Falsafah Pengasuhan Anak :

Gesell¹³ percaya bahwa hukum-hukum kematangan harus mendasari pola pengasuhan anak (child rearing). Bayi lahir ke dunia membawa “inborn schedule” yang merupakan hasil proses evolusi. Orang tua tidak bisa memaksakan anak-anaknya sesuai pola-pola tertentu, tetapi harus melihat

¹³ Arnold Gesell (1880-1961) yang mengemukakan Teori Maturasional, dalam Theories of Developmental Psychology karya Patricia H. Miller.

isyarat-isyarat yang muncul dari diri si anak. Misalnya, dalam pemberian makan. Gesell menyarankan “demand feeding”, yaitu pemberian makan pada saat si anak menunjukkan kesediaan untuk makan, sebagai ganti memberi makan sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Gesell mengungkapkan adanya dua jenis waktu :

- Waktu organik (organic time) yang didasarkan pada kebiasaan tubuh, dan
- Waktu jam (clock time) yang didasarkan pada astronomi dan konvensi budaya

Self demand schedule berasal dari organic time. Bayi diberi makan bila merasa lapar, dibiarkan tidur bila mengantuk, diberikan permainan sosial apabila dia menginginkannya. Bayi tidak diatur oleh jam yang terletak di dinding, tetapi lebih diatur oleh “internal clock” yang menggambarkan fluktuasi kebutuhan-kebutuhannya.

Jika orang tua dapat menahan keinginannya tentang apa yang seharusnya dilakukan si bayi/anak dan mengikuti sinyal-sinyal dan isyarat-isyarat yang dikeluarkan bayi, berarti orang tua mulai menghargai keinginan bayi dalam menumbuhkan self-regulatory.

Menurut Gesell, tahun pertamamerupakan saat yang baik untuk belajar menghargai individualitas anak. Orang tua yang peka dan responsif terhadap kebutuhan anaaknya semasa bayi, biasanya akan peka terhadap kekhasan minat anaknya di kemudian hari. Mereka tidak terlalu memaksakan harapan-harapan dan ambisinya terhadap anak. Hal seperti ini disebut “intuitive sensitivity”.

Selain “intuitive sensitivity” orang tua juga perlu mengetahui trend dan sequence dari perkembangan. Orang tua harus menyadari bahwa perkembangan berubah dari periode stabil ke tidak stabil. Pengetahuan seperti ini akan membuat orang tua lebih bersabar dan dapat memahami anaknya.

Falsafah Gesell tampaknya sangat permisif dan terlalu memanjakan anak. Akan muncul pertanyaan-pertanyaan : apakah sikap seperti ini tidak akan merusak ? apakah anak menjadi “bossy” ?

Menurut Gesell, seorang anak harus belajar mengontrol impuls-impulnya, menyesuaikannya dengan tuntutan budaya. Anak justru mempelajarinya dengan baik apabila kita memberikan perhatian terhadap kematangan. Misalnya dalam masalah makan, pada awalnya bayi jangan dibiarkan menunggu terlalu lama. Hasrat utama seorang bayi adalah makan dan tidur. Keinginan ini bersifat individual dan organis, tidak bisa ditransformasikan dan diabaikan. Tidak lama kemudian, kira-kira umur 4 bulan, saluran gastrointestinal tidak lagi mendominasi kehidupannya, frekwensi menangis berkurang. Ini merupakan tanda bagi orang tua bahwa anaknya dapat menunggu waktu makan.

Beberapa lama kemudian, dengan meningkatnya perkembangan bahasa dan perspektif waktu, anak mulai dapat menunda pemuasan kebutuhan yang segera. Lingkungan dapat membantu meringankan anak mencapai kematangan untuk mentolerir kontrol.

Gesell yakin bahwa para pengasuh yang peka dapat menyeimbangkan kekuatan kematangan dengan kekuatan enkulturasi dari lingkungan. Enkulturasi memang perlu, tetapi tujuan utama bukanlah mencocokkan individu ke dalam bentukan-bentukan sosial. Situasi semacam itu merupakan tujuan dari rejim otoriter. Dalam iklim demokratis diharapkan munculnya otonomi dan individualitas. Enkulturasi yang terjadi di luar keluarga/rumah (sekolah dsb) harus sejalan yang terjadi di rumah. Sekolah-sekolah mengajarkan keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat. Guru-guru, seperti halnya orang tua, jangan terlalu berfikir eksklusif dalam mencapai tujuan lingkungan ini sehingga mengabaikan bagaimana seorang anak berkembang.

Dalam kaitan itu, Lock merumuskan filosofi yang mendasari pendidikan anak. *Locke's Educational Philosophy*, ini pada dasarnya menyangkut empat isi antara lain:

1. *Self-Control*, merupakan tujuan utama dari pendidikan, bagaimana anak dapat mengontrol dirinya setelah memperoleh pendidikan. Dalam hal ini anak perlu dilatih mendisiplinkan diri, perlu dilatih dalam berbagai hal.
2. *Best reward and punishment*, bagaimana memberikan hadiah dan hukuman kepada anak. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa hadiah yang terbaik adalah yang berarti dari anak dan hukuman yang terbaik adalah hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak.
3. *Rules*, yakni kita perlu mengajarkan anak tentang aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di mana anak itu berada. Dalam hal ini anak diupayakan untuk meniru hal-hal positif, olehnya itu ketika kita mengajar anak hendaknya dengan model yang baik karena anak akan meniru model tingkah laku yang kita perlihatkan pada anak tersebut.
4. *Children's special characteristic*, yakni perlunya memperhatikan kekhususan karakter anak. Setiap anak mempunyai kapasitas intelektual yang berbeda, olehnya itu pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan/kekhususan anak.

Dalam kaitan dengan uraian Lock, Rossuo dan Gessel, penulis ingin menggunakan pemikiran Juhaya S. Praja sebagai rujukan, dalam mewawasi keterkaitan fitroh manusia dalam konteks pendidikan anak (manusia) secara lebih mendasar dan komprehensif.

Lebih lanjut Juhaya S. Praja¹⁴ mengklasifikasi bahwa '*fitroh manusia*' (yang terdiri dari al-'aql, intellectual faculty; al-Syahwat, nafsu; al-Ghadlab) terkait dengan '*fungsi dasarnya*' dibanding dengan makhluk lain

¹⁴ Juhaya S. Praja. 1996. Usul Fiqh: Metode untuk Menggali Paradigma Ilmu tentang Perilaku Manusia, Makalah UNPAD Bandung

ciptaan Tuhan YME, bagaimana meta analisis aktualisasi potensi bawaan dalam setting kehidupan, serta proses aktualisasi dengan harapan ideal, adalah harus menjadi fondasi dalam pengembangan konsepsi dan praksis pendidikan anak (manusia).

Aktualisasi potensi fitriyah selalu dibarengi dengan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku standar normatif dengan : (1) proses penginderaan empirik (Al-Tajribah al-hissiyyah), terdiri dari al-sam'a, al-udzun, al-bashar, al-'uyun dan al-fu'ad; (2) proses penalaran dengan akal (al-qulub); (3) Otoritatif atau al-naqliyyah dan melalui proses transmisi data atau al-mutawatirat.

Andai model Juhaya ini secara luas dijadikan paradigma dasar memawasi kognisi, sikap dan perilaku kependidikan anak (manusia) dalam arti luas, yang diawali pada lingkungan keluarga, masyarakat dan seterusnya, diyakini dapat memberikan sumbangan yang amat besar dalam setiap program pengembangan sumber daya manusia, menuju kepada insan kamil. Secara menyeluruh model paradigma itu dapat dilihat pada gambaran tabel-tabel pada lampiran.

SIMPULAN :

Pertama, keluarga sebagai suatu sistem sosial merupakan faktor determinan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak , sehingga akan menentukan nilai kebrmaknaannya dalam konteks kehidupan masyarakatnya.

Kedua, pendidikan keluarga memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan fondasi watak dan kepribadian anak, terutama dalam masa-masa anak berumur di bawah lima tahun, sehingga di atas fondasi itulah mengedapnya sifat-sifat kepribadian anak yang diperolehnya melalui proses inkulturasi dan sosialisasi di lingkungan rumah dan luar rumah.

Ketiga, tindakan pendidikan keluarga dipengaruhi oleh sikap-sikap para pendidiknya terhadap 'kurikulum keluarga', terhadap hakekat dan perkembangan anak, dan terhadap konsep pendidikan keluarga.

Keempat, suasana fisik dan psikologik dalam keluarga memengaruhi secara kuat terhadap proses inkulturasi, internalisasi anak, yang pada gilirannya akan menentukan pula terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Kelima, perkembangan kepribadian anak akan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dalam keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kultural, disamping oleh lingkungan geografik dan warisan biologik.

Keenam, pendidikan keluarga merupakan faktor determinan pertama dan utama dalam mengefektifkan pelaksanaan tugas-tugas perkembangan yang harus dipelajari anak (sifat fitriyah, fungsi dasarnya dan proses aktualisasinya).

Ketujuh, keluarga sebagai lembaga pendidikan dan wahana sosialisasi anak, sepatutnya ia menjadi alat pembentukan ketakwaannya kepada Tuhan Allah SWT, dan alat sosialisasi. Oleh karenanya, secara substantif isi pendidikannya harus meliputi: keyakinan agama, nilai moral, nilai budaya, keterampilan kerumah tanggaan.

LAMPIRAN (Bersumber dari Juhaya S. Praja)

Tabel - 1
Potensi Bawaan Manusia (Fitrah) dan Fungsi-fungsinya

| No. | Potensi atau daya (quwwat) | Fungsi | Keterangan |
|-----|-------------------------------|---|-------------------|
| 01 | Al-'aql, intellectual faculty | Mengenal, mengesakan, dan mencintai Tuhan | Dimiliki malaikat |
| 02 | Al-syahwat. Nafsu | Menginduksi hal-hal yang menyenangkan | Dimiliki hewan |
| 03 | Al-Ghadlab | Mempertahankan diri dari segala ancaman | Dimiliki hewan |

Tabel - 2
Aktualisasi Potensi Bawaan (Fitrah) Manusia

| No | Kelompok Manusia | Pusat kekuasaan Aktualisasi Potensi Bawaan | Keterangan |
|----|--|--|-------------------------|
| 01 | Al-muthma' innah (tenteram dan stabil) Q.S.al-Fajr: 28-30 | Potensi akal mampu mengontrol dua potensi lainnya | Manusia khusus/baik |
| 02 | Al-ammarah bi al-su' Q.S.Yusuf:(12:35) | Potensi syahwat dan ghodlob mengendalikan potensi akal | Manusia khusus/Jahat |
| 03 | Al-lawwamah (Antara 01-02) | Ketiga potensi saling mengalahkan satu sama lain | Manusia kebanyakan/awam |

Tabel - 3
Proses Aktualisasi Fitrah Manusia

| No | Masa Pertumbuhan | Upaya Aktualisasi Potensi Bawaan | Keterangan |
|----|------------------------|--|---------------------------------|
| 01 | Pre-natal | Ibu dan Ayah berperilaku baik dan melakukan upaya mendekatkan diri pada Allah | Solat sunat, mem-baca Quran dll |
| 02 | Kelahiran | Adzan dan iqomah, 'aqiqah, tasmiah, dsb. (terutama untuk aktualisasi potensi akal) | |
| 03 | Balita dan kanak-kanak | Kerteladan dan muhakah/imitasi keteladanan dalam setiap aspek kehidupan | |

| | | | |
|----|--------|--|--|
| 04 | Remaja | Pendidikan, pengajaran dan bimbingan, dan ta'wid (pembiasaan) pengamalan ibadah dan muamalah | |
| 05 | Dewasa | Ta'wid (pembiasaan) ibadah dan muamalah | |

Tabel - 4
Harapan Aktualisasi Fitrah Manusia
(menurut Disiplin Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh)

| No | Masa Pertumbuhan | Aktualisasi Potensi Bawaan | Keterangan |
|----|---|---|---|
| 01 | Pre-natal | Ibu dan ayah berperilaku baik dan melakukan upaya mendekatkan diri kepada Allah untuk kesalehan janin | Solat sunat mem-baca Quran. Telah memiliki kelayakan hukum/hak (ahliyat al-ada) |
| 02 | Kelahiran | Orang tua/ayah melaksanakan Adzan dan iqomah, 'aqiqoh', tasmiyah, dsb. | Telah memiliki kelayakan hukum/mem perolehak |
| 03 | Balita dan Kanak-kanak | Mampu membedakan baik-benar, benar-salah, baik-jelek (kumayyiz) terlatih beribadah | Sda |
| 04 | Mukallaf atau dewasa secara hukum (syabab/remaja) | Telah melaksanakan kewajiban beragama (ibadah) dan mampu/layak secara hukum melakukan berbagai transaksi muamalah | Telah memiliki kelayakan hukum/ hak dan kewajiban |
| 05 | Dewasa (rijal) | Dewasa secara fisik, mental, dan akal dan mampu serta layak melakukan setiap perbuatan hukum | Sda |

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1992 Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah Nashih Ulwan. 1978. *Tabilayatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Jilid 1 dan 2. alih bahasa oleh Jalamludin Miri, cetakan I, Jakarta: Pustaka Amani.
- , 1996. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1996. *Pengembangan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman An Nahlawi. 1996. *Pendidikan Islam: di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abu Ahmadi, (1991), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmad Syalabi. 1987. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amsal Bakhtiar. 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Antony D. Smith, (1973), *The Concept of Social Change: a crtique of fundamentalist theory of social change*: London, Routledge & Kegan Paul.
- B.P.G. (1963), *Ilmu Pendidikan (Pendidikan Sosial)*, Bandung : BPG No. 42.
- Darmaningtiyas, *Pendidikan Militeristik*, KOMPAS Senin 3 Mei 1999.
- Daud, Mohamad. 1997. Croos-Cultural Psychology and Human Behavior in Global Prespeptive, Kumpulan makalah, Bandung: PPS UNPAD.
- Djamari. 1993. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*. Bandung: Alfabeta
- Djudju Sudjana, (1991), *Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantara Press.
- Endang Syaefuddin Anshari. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Buadaya Ilmu.
- Faure E. (with other) (1972), *Learning to be: the World of Educational today and tomorrow*, Paris and London: UNESCO.
- Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, terjemahan A.A.Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Hans Haferkamp, Neil J. Smelse [ed]., (1992), *Social Change and Modernity*, Oxford: University of California Ltd.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Husain Mazhahiri. 1999. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi orang tua, guru dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*, Jakarta: Lentera.
- Juhaya S. Praja. 1997. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Suatu Pengantar*. Bandung: Yayasan Piara.
- , 1996. *Metodologi Islamisasi Ilmu, Ushul Fiqh: Metode Untuk Menggali Paradigma Ilmu tentang Perilaku Manusia*, Makalah

- Simposium Nasional Psikologi Islami. SM Fakultas Psikologi UNPAD Bandung.
- Kartini Kartono. 1995. *Peranan Keluarga Memantau Anak*, Jakarta; Rajawali.
- , 1995. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali.
- Laeyendecker L., (1991), *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia.
- Loyd, Allen Cook (1950), *A Sociological Approach to Education*, McGraw-Hill.
- Mac Iver R.M. & Page, Charles, (1961), *Society*, New York : Holt Rinehart and Winston.
- Miffen, F.J dan Miffen, S.C. 1996. *Sosiologi Pendidikan*, terjemahan Joost Kulit, Bandung: Tarsito.
- Meochamad Isa Sulaeman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Moch. Shohib. 1988. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhamad, Ali Maulana. 1980. *Islamologi (Din al-Islam)*. terjemah Kaelani dan Bahrun. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houven.
- Muhamad Rusli Karim, (1982), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Myron Weiner, (1980), *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sanafiah Faisal, (1978), *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Santoso. RA (1956), *Pendidikan Masyarakat Jilid I,II,III*, Bandung: Ganaco NV.
- Soerjono Soekanto, (1982), *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Edisi ke I, Jakarta : CV. Rajawali.
- Soeleman, Isa Mochamad (1994), *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Sudardja Adiwikarta (1988), *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Ditjen Dikti.
- Suwarno dan Alvin Y So, (1991), *Perubahan Sosial dan Pembangunan Indonesia: Teori-teori Modernisasi, dependensi dan sistem dunia*, Jakarta: LP3ES.
- Syamsuddin Abdullah. 1997. *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Taryati (ed).1993. *Sosialisasi pada Perkampungan yang miskin di Kota Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud.
- Vembriarto, St. (1993), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- William J. Goode. 1991. *The Family (Sosiologi Keluarga)*, alih bahasa Laila Hanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara.
- William Chang. *Pendidikan Nilai-nilai Moral*, dalam KOMPAS Senin 3 Mei 1999.

- Yahya Qahar, (1977), *Ilmu Mendidik Sosial: Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars.
- Yudistira K. Garna, (1992), *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Zaltman, Gerald and Duncan, Robert, (1976), *Strategies for Planned Change*, New York : A. Wiley Interscience Publication.